

PENYUTRADARAAN PROGRAM CERITA TELEVISI
Lagu Ilir-Ilir Sebagai Inspirasi Untuk Membangun Simbol Dan
Karakter Pada Program Cerita Televisi
'Ilir-Ilir'

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh :
Dimas Raditya Arisandi
NIM: 0610266032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2012

4051/H/8/2013

04-04-2013

PENYUTRADARAAN PROGRAM CERITA TELEVISI
Lagu Ilir-Ilir Sebagai Inspirasi Untuk Membangun Simbol Dan
Karakter Pada Program Cerita Televisi
'Ilir-Ilir'

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh :
Dimas Raditya Arisandi
NIM: 0610266032


JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2012




HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 26 Juni 2012




Drs. Alexandri Luthfi R. M.S
Dosen pembimbing I/Anggota Penguji



Endang Mulyaningsih, M. HUM.
Dosen pembimbing II/Anggota Penguji



Dyah Arum Retnowati, S.Sn, M. Sn.
Cognate/Penguji Ahli



Deddy Setyawan, S.Sn, M.Sn.
Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Lutfi R. M. S
NIP : 1 9580912 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Raditya Arisandi

No Induk Mahasiswa : 0610266032

Angkatan Tahun : 2006

Judul Penciptaan Karya :

PENYUTRADARAAN PROGRAM CERITA TELEVISI Lagu Ilir-Ilir Sebagai Inspirasi Untuk Membangun Simbol Dan Karakter Pada Program Cerita Televisi 'Ilir-Ilir'

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penciptaan Karya Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 26 Juni 2012

Yang menyatakan,



[Handwritten Signature]
nas Raditya Arisandi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, pencipta alam dan seluruh jagat raya ini. Semua yang ada di muka bumi ini dapat berjalan atas izinNya, sehingga dengan izinNya pula penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Tugas Akhir karya seni ini sebagai syarat wajib prasyarat untuk mendapatkan gelar S-1 pada Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir dengan judul *Penyutradaraan Program Cerita Televisi Membangun Makna Konotatif Melalui Karakter Tokoh dan Pengadeganan Dalam Program Cerita Televisi 'Ilir-Ilir'* ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya tanpa halangan suatu apapun. Karya seni dan penulisan laporan untuk Tugas Akhir ini, tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan, kritik, saran, nasehat, serta bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Atas fasilitas dan dukungan yang telah diberikan semua pihak, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, dan dosen pembimbing I.
3. Bapak Deddy Setyawan, S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
4. Ibu Endang Mulyaningsih, S.I.P., M. Hum, selaku dosen pembimbing 2.
5. Alm. Bapak Christophorus A. D, selaku dosen yang pernah membimbing.
6. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., selaku dosen wali.
7. Ibu Dyah Arum R, S.Sn, M.Sn., selaku cognate dalam ujian Tugas Akhir.
8. Bapak dan Ibu Dosen, segenap staf pengajar serta seluruh karyawan Jurusan Televisi FSMR Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Bapak Aris Munandar Skm, M.Kes., dan Ibu Zurahnur selaku orangtua. Terima kasih atas segala doa dan pengertiannya.
10. Bapak Sahali, dan Ibu Sri Juni Astuti, selaku orangtua dari istri
11. Anggri Ratnaningrum S. E, S.Pd., selaku istri tercinta. Terimakasih atas doa, senyum, pengertian, dan semangat yang diberikan.
12. Segenap pengurus dan ahli waris Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.
13. Kerabat dan teman-teman, Nur Jihad Hisyam, Jimmy Siregar, Dinka Ramadan, Arfi Mustakim, David Sanjana, Ari Sentani, Sahirul Iman, Aan Yuliandri, Mita Ketawa, Ali Arifin, Sulistyio Indrianto, Misbachul Munir, Budi chandra, Koen Edward, Dani Tanaka, Rina Kus, Wahyu Utami, Nurul Hadi, Ayatno, Hendra, Deli, Viki, Wisnu, Mas Gondrong, dan teman-teman DEMAKKREATIF lainnya.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Televisi FSMR Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran beserta masukan-masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan. Dan semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

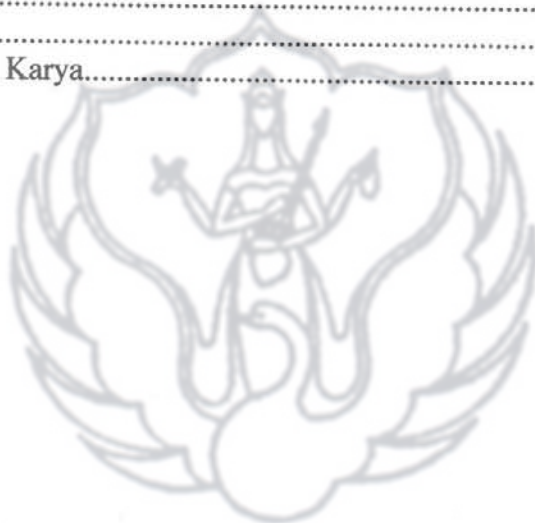
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya.....	4
BAB II OBJEK PENCIPTAAN	
A. Lagu Ilir-ilir.....	9
B. Demak Bintoro.....	11
C. Plot Cerita.....	12
D. Penokohan.....	12
E. Skenario dan Cerita.....	14
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Program Cerita Televisi	16
B. Simbol Dalam Program Cerita.....	17
C. Makna dalam Program Cerita.....	19
D. Program cerita televisi dan Semiotika.....	19
E. Sinematik.....	20
F. Penyutradaraan.....	25
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Estetik	28
B. Konsep Teknis	45
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan perwujudan Karya	47
B. Pembahasan Karya.....	54
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Form I	: Surat Keterangan memenuhi syarat TA dari dosen wali.....
Form II	: Penunjukan Pembimbing.....
Form III	: Kesiediaan Dosen Pembimbing.....
Form III	: Kesiediaan Dosen Pembimbing.....
Form IV	: Kartu Konsultasi.....
Form V	: Kartu Konsultasi.....
Form VI	: Permohonan ijin Penelitian/Produksi.....
Form VI	: Keterangan mengikuti Ujian Tugas Akhir (Penciptaan).....
Foto Presentasi Karya
Naskah Program Cerita Televisi Ilir-ilir
Cover Dvd Film
Poster Film
Treatment
Shot list
Undangan Presentasi Karya



ABSTRAK

Di Indonesia banyak program hiburan yang hanya menyajikan hiburan semata tanpa ada unsur pendidikan yang kuat, oleh sebab itu program cerita yang merupakan salah satu dari bentuk program hiburan yang dapat dinikmati tanpa proses berpikir yang terlalu kompleks, menjadi penting untuk dibangun sebagai program televisi yang mendidik tanpa harus menggurui. Program cerita televisi dianggap sebagai upaya kreatif untuk menceritakan suatu cerita tertentu agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pemirsa. Oleh karena itu, agar pesan yang dimaksud dapat diterima dengan baik maka adegan harus mengandung daya tarik, sehingga mampu menggugah perasaan. Menampilkan kekuatan program cerita televisi tidak hanya sekedar menampilkan pesan verbal (dialog dan ekspresi pemain) tetapi juga harus menampilkan pesan non verbal (makna *shot* dan *editing*) yang mendukung program cerita televisi.

Karya yang disajikan dalam bentuk program cerita televisi ini, diangkat dari naskah cerita yang ditulis oleh Dimas Arisandi dengan konsep estetis membangun simbol dan karakter yang terinspirasi dari Lagu Ilir-ilir melalui penyutradaraan. *Setting, framing*, tata pencahayaan, kostum, dan tata rias, adalah point-point penting pembangun program cerita ini secara keseluruhan. Lagu Ilir-ilir menjadi inspirasi dalam membangun simbol dan karakter pada program cerita *Ilir-ilir* ini, maka ada beberapa perlakuan khusus sebagai upaya dalam menginterpretasikan semangat dan makna lagu tersebut kedalam keseluruhan visual program cerita ini.

Tujuan membangun tontonan yang menghibur sekaligus mendidik, maka harus dipilih tema yang lebih merakyat. Program cerita televisi berjudul *Ilir-ilir* adalah salah satu cerminan sekaligus mengingatkan masyarakat untuk sejenak merenungkan satu sisi kehidupan yatim piatu dilingkungan yang berbudaya Islami. Sebuah perjuangan dimulai ketika tokoh utama cerita yang bernama Wahid harus berjuang bertahan hidup bersama adiknya, Sahid. Program cerita televisi ini mengangkat latar belakang *local genius* dengan objek kehidupan yatim piatu di sekitar Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Program ini memiliki keunggulan dari sisi pemaparan realita dan penyampaian makna-makna yang bernilai tinggi melalui pengkarakteran tokoh cerita dan pengadeganan, dengan tujuan tersebut digunakanlah simbol-simbol dalam pendekatan sinematik dan naratif sebagai metode penciptaan.

Kata kunci: Program cerita televisi, penyutradaraan, simbol, karakter.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Still</i> adegan film Munich.....	5
Gambar 1.2	<i>Still</i> adegan 1 film Slumdog Milionaire.....	6
Gambar 1.3	Still adegan 2 film Slumdog Milionaire.....	6
Gambar 1.4	Still adegan 1 film The Song Of Sparrows.....	7
Gambar 1.5	Still adegan 2 film The Song Of Sparrows.....	7
Gambar 2.1	Ilustrasi Tokoh Penjaga Gentong 1.....	29
Gambar 2.2	Ilustrasi Tokoh Penjaga Gentong 2.....	30
Gambar 2.3	Ilustrasi adegan kenakalan Sahid 1.....	31
Gambar 2.4	Ilustrasi adegan kenakalan Sahid 2.....	31
Gambar 2.5	Ilustrasi Adegan Sahid mengejar Bis 1.....	32
Gambar 2.6	Ilustrasi Adegan Sahid mengejar Bis 2.....	33
Gambar 2.7	Ilustrasi gerakan kamera <i>pan</i> kiri.....	34
Gambar 2.8	Ilustrasi Adegan Wahid memukul Sahid.....	36
Gambar 2.9	Ilustrasi adegan pertemuan Wahid dan Sahid.....	37
Gambar 2.10	Ilustrasi Bulan.....	38
Gambar 2.11	Foto Gerbang Komplek Makam Sunan Kalijaga.....	39
Gambar 2.12	Foto Cungkup Makam Sunan Kalijaga.....	40
Gambar 2.13	Foto penggambaran rumah tokoh H Ahmad 1.....	40
Gambar 2.14	Foto penggambaran rumah tokoh H Ahmad 2.....	41

Gambar 2.15	Foto penggambaran rumah tokoh H Ahmad 3.....	43
Gambar 2.16	Foto Alun-alun Kota Demak.....	44
Gambar 2.17	Foto Masjid Nabawi.....	44
Gambar 5.1	Ilustrasi Wali Sanga.....	51
Gambar 5.2	Ilustrasi makam Sunan Kalijaga.....	51
Gambar 5.3	Ilustrasi Gentong Dudo.....	52
Gambar 5.4	Ilustrasi suasana tempat tinggal tokoh utama 1.....	52
Gambar 5.5	Ilustrasi suasana tempat tinggal tokoh utama 2.....	53
Gambar 5.6	Foto <i>Casting</i> Pemeran Wahid.....	53
Gambar 5.7	Foto <i>casting</i> pemeran Sahid.....	56
Gambar 5.8	Foto <i>casting</i> pemeran Paijo.....	56
Gambar 5.9	Foto <i>casting</i> pemeran Wahid dewasa.....	57
Gambar 5.10	Foto <i>casting</i> pemeran H Ahmad.....	57
Gambar 5.11	Foto <i>casting</i> pemeran istri H Ahmad.....	58
Gambar 5.12	Still Adegan 5a program cerita Ilir-ilir.....	58
Gambar 5.13	Still Adegan 5b program cerita Ilir-ilir.....	61
Gambar 5.14	Still Adegan 12 program cerita Ilir-ilir.....	61
Gambar 5.15	Still Adegan 13 program cerita Ilir-ilir.....	62
Gambar 5.16	Still Adegan 20 program cerita Ilir-ilir.....	62
Gambar 5.17	Still Adegan 35 program cerita Ilir-ilir.....	63
Gambar 5.18	Still Adegan 16 program cerita Ilir-ilir.....	63

Gambar 5.19	Still Adegan 23 program cerita Ilir-ilir.....	64
Gambar 5.20	Still Adegan 29 program cerita Ilir-ilir.....	64
Gambar 5.21	Still Adegan 7 program cerita Ilir-ilir.....	66
Gambar 5.22	Still Adegan 19 program cerita Ilir-ilir.....	66
Gambar 5.23	Still Adegan 10 program cerita Ilir-ilir.....	66
Gambar 5.24	Still Adegan 33 program cerita Ilir-ilir.....	66
Gambar 5.25	Still Adegan 34 program cerita Ilir-ilir.....	67
Gambar 5.26	Still Adegan 34 program cerita Ilir-ilir.....	67
Gambar 5.27	Still Adegan 6 program cerita Ilir-ilir.....	68
Gambar 5.28	Still Adegan 6 program cerita Ilir-ilir.....	68
Gambar 5.29	Still Adegan 15 program cerita Ilir-ilir.....	69
Gambar 5.30	Still Adegan 14 program cerita Ilir-ilir.....	69

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Salah satu media yang memiliki andil yang cukup besar akan ketersediaan informasi adalah televisi. Ketersediaan informasi dalam masyarakat tentunya akan menambah khasanah pengetahuan ketika diolah dan digunakan dengan tepat. Namun tidak jarang masyarakat sendiri kurang mampu memilah mana informasi yang positif maupun negatif. Terlebih ketika masuknya budaya-budaya barat yang selama ini pengawasannya kurang mendapatkan perhatian yang optimal dari pemerintah, sehingga dengan mudahnya budaya itu masuk tanpa adanya pemilahan, bahkan telah menggeser budaya dalam negeri sendiri. Suatu hal yang sangat ironis ketika seorang anak yang dilahirkan di pulau Jawa namun dia tak bisa berbicara bahasa Jawa dengan benar dan tidak memahami tata cara menghormati orang yang lebih tua, serta para remaja yang sudah enggan untuk mempelajari alat musik tradisional.

Televisi memiliki tiga fungsi utama yang sangat kompleks yaitu fungsi penerangan, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan.¹ Untuk memenuhi 3 fungsi tersebut maka diperlukan berbagai program acara yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan jenisnya, yaitu program informasi dan program hiburan.

Di Indonesia banyak program hiburan yang hanya menyajikan hiburan semata tanpa ada unsur pendidikan yang kuat, oleh sebab itu program cerita yang merupakan salah satu dari bentuk program hiburan yang dapat dinikmati tanpa proses berpikir yang terlalu kompleks, menjadi penting untuk di bangun sebagai program televisi yang mendidik tanpa harus menggurui.

Program cerita televisi dianggap sebagai upaya kreatif untuk menceritakan suatu cerita tertentu agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pemirsa. Oleh karena itu, agar pesan yang dimaksud dapat diterima dengan baik

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 23-30

maka adegan harus mengandung daya tarik, sehingga mampu menggugah perasaan. Menampilkan kekuatan program cerita televisi tidak hanya sekedar menampilkan pesan verbal (dialog dan ekspresi pemain) tetapi juga harus menampilkan pesan non verbal (makna *shot* dan *editing*) yang mendukung program cerita televisi.

Program cerita televisi dapat dikatakan sebagai rangkaian panjang suatu proses yang dimulai dari membuat *shot-shot* yang bermakna, kemudian menggabungkan *shot-shot* tersebut menjadi satu pengertian yang utuh yang disebut *scene*. *Scene* demi *scene* digabungkan dan menghasilkan *sekuens*. *Sekuen* demi *sekuens* digabungkan dan menghasilkan sebuah cerita program cerita televisi atau program televisi yang utuh sehingga mampu menyampaikan pesan tertentu.

Tujuan membangun tontonan yang menghibur sekaligus mendidik, maka harus dipilih tema yang lebih merakyat. Program cerita televisi berjudul *Ilir-ilir* adalah salah satu cerminan sekaligus mengingatkan masyarakat untuk sejenak merenungkan satu sisi kehidupan yatim piatu dilingkungan yang berbudaya Islami. Sebuah perjuangan dimulai ketika tokoh utama cerita yang bernama Wahid harus berjuang bertahan hidup bersama adiknya, Sahid. Program cerita televisi ini mengangkat latar belakang *local genius* dengan objek kehidupan yatim piatu di sekitar Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Diambilnya tema representasi pemahaman makna pesan moral dan perjuangan hidup dalam program cerita televisi *Ilir-ilir* yang ditandai dengan gambar, bahasa, dan pesan lisan dan merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan masyarakat Islam Jawa khususnya di Demak, *scene – scene* dalam program cerita *Ilir-ilir* merupakan salah satu potret dari kebudayaan masyarakat sekitar yang mampu mewakili realitas yang ada.

Program ini memiliki keunggulan dari sisi pemaparan realita dan penyampaian makna-makna yang bernilai tinggi melalui pengkarakteran tokoh cerita dan pengadeganan, dengan tujuan tersebut digunakanlah simbol-simbol dalam pendekatan sinematik dan naratif sebagai metode penciptaan.

B. IDE PENCIPTAAN

Lagu Ilir-ilir merupakan sebuah lagu khas dari Jawa yang populer sebagai lagu dolanan anak yang sering dinyanyikan oleh anak-anak pada saat terang bulan. Lagu ini juga acap kali dinyanyikan para orangtua kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Lagu ini memiliki nada-nada yang ringan, cenderung riang, dan menentramkan hati siapapun yang mendengarkannya. Tapi tidak banyak yang menyadari bahwa sesungguhnya lagu *Ilir-ilir* bukan sekedar lagu *dolanan*, ada makna kehidupan yang sangat dalam terkandung dalam lagu sederhana ini.

Ada mitos yang berkembang di masyarakat pesisir pantai utara pulau Jawa yang mengatakan bahwa pencipta lagu *Ilir-ilir* adalah Sunan Ampel, salah seorang dari Wali *Sanga* atau Sembilan Wali yang terkenal sebagai para penyebar Islam di tanah Jawa. Sunan Ampel dalam menciptakan lagu *Ilir-ilir* terinspirasi dari kisah persahabatan kedua muridnya yaitu, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Di masa kecilnya Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dibesarkan di dalam lingkungan yang sama. Persahabatan mereka sangat erat, bahkan melebihi hubungan saudara kandung. Sunan Bonang yang lebih tua beberapa tahun berperan sebagai kakak selalu berusaha membimbing dan mengayomi adiknya (Sunan Kalijaga). Suka duka mereka jalani bersama, seolah-olah mereka tak terpisahkan lagi. Namun takdir mengatakan berbeda, mereka harus berpisah karena Sunan Bonang harus pergi menuntut ilmu agama ke tanah Arab.²

Cerita masyarakat ini beredar dari mulut ke mulut dan dipercayai kebenarannya. Cerita ini juga yang diyakini sebagai cikal bakal pembentuk karakter kedua tokoh besar tersebut. Sekalipun demikian tidak ada yang tahu pasti kebenaran cerita masyarakat ini, termasuk asal usul yang pasti dari pencipta Lagu *Ilir-ilir* ini. Mungkin karena lagu tersebut sudah ada sejak ratusan tahun lalu.

Program cerita ini mencoba untuk mengintrepetasikan kembali makna dan semangat yang terkandung di dalam lagu *Ilir-ilir* tersebut melalui bentuk cerita audio-visual dimana terdapat nilai sosial dan budaya yang tinggi dan berlokasi Masjid Agung Demak, Makam Sunan Kalijaga, Rumah Kasepuhan Demak dan beberapa lokasi yang mengandung nilai histori yang mendukung alur cerita.

² Salam.Solichin, *Sekitar Walisanga*, (Menara Kudus : Kudus. 1960). h.31

C. TUJUAN

Penciptaan program cerita *Ilir-ilir* memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana tembang *Ilir-ilir* direpresentasikan dalam makna pesan moral dan perjuangan hidup.
2. Sebagai sebuah langkah awal dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang semiotika dalam pembuatan program cerita televisi.
3. Menawarkan sebuah tayangan yang menarik karena pencitraan dan pengadeganan akan menonjolkan kearifan budaya lokal kota Demak.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Penciptaan program cerita *Ilir-ilir* memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan tontonan yang edukatif untuk semua kalangan guna memperkenalkan sebagian kecil kebudayaan dan pariwisata yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
2. Memberikan gambaran kehidupan yatim piatu di kompleks Makam Sunan Kalijaga Demak dengan permasalahan-permasalahan tentang sosial dan budaya tradisi di masyarakat.

E. TINJAUAN KARYA

Film *Munich* karya Steven Spielberg dijadikan referensi karena dalam film cerita tersebut banyak menggunakan simbol dan tanda dalam menyampaikan makna konotatif untuk mengkonstruksi ideologi zionisme, contohnya adalah adegan ketika tokoh utama berniat untuk melakukan pembunuhan seorang politisi di German atas perintah tokoh penting di negara Israel, ia mendapatkan konflik batin karena disatu sisi ia mengetahui bahwa politisi negara German tersebut adalah orang yang baik, di sisi yang lain sebagai mata-mata negara Israel, ia harus selalu mematuhi perintah atasannya. Akhirnya ia memutuskan untuk tetap membunuh politisi German tersebut, tetapi sebelum membunuh ia duduk termenung dibawah langit utara di malam pembunuhan tersebut (lihat Gambar 1.1). Konon di langit utara terdapat bintang David, yaitu sebuah bintang yang

menjadi simbol dan arah bagi kaum yahudi zionis untuk selalu menemukan tanah asal kaum Yahudi.

Gambar 1.1



(Karakter utama duduk termenung dibawah jendela sambil memegang pistol pada film “Munich”)

Hal ini serupa dengan misi penciptaan program cerita *Iilir-ilir* yaitu, menyampaikan ideologi Islam sebagai semangat yang ditangkap penonton sebagai pesan keseluruhan dari program ini, untuk itu dibangunlah makna konotatif dari nilai-nilai religi agama Islam melalui simbol dan karakter yang akan diwujudkan lewat properti, lokasi, *acting*, dan gambar pada program cerita *Iilir-ilir*.

Program cerita televisi *Iilir-ilir*, tema dari cerita yang disuguhkan adalah perjuangan hidup kakak beradik, seperti halnya pada film *Slumdog Millionaire* yang menceritakan perjuangan Jamal dan Salim sebagai kakak beradik yang berjuang keras untuk hidup (lihat Gambar 1.2). Tak jarang Salim juga mempertaruhkan nyawanya demi kehidupan sang adik. Secara tematik program cerita *Iilir-ilir* memiliki kesamaan dengan Film *Slumdog Millionaire*. Perbedaannya hanya pada konflik dan lokasinya. Penggunaan dialog dalam program cerita televisi *Iilir-ilir* seperti dialog keseharian dengan balutan budaya tradisional Demak.

Film *Slumdog Millionaire* di bangun dengan tata gambar yang eksotis namun disisi lain memperkuat kesan kumuh dari negara India yang menjadi setting film tersebut (Lihat Gambar 1.3), hal inilah yang akan di contoh pada

program cerita televisi Ilir-ilir. Lewat tata gambar pada program cerita ini, di bangunlah kesan eksotis pada kota Demak sebagai lokasi cerita tapi di sisi lain juga menonjolkan kerasnya kehidupan di kota tersebut.

Gambar 1.2



(Adegan Jamal dan salim lari dikejar-kejar polisi pada film *Slumdog Millionaire*)

Gambar 1.3



(Shot yang memperlihatkan sungai di India yang kotor menjadi seting lokasi dari cerita film *Slumdog Milionaire*)

Setting lokasi dan *direction* pemainnya program cerita televisi *Ilir-Ilir* lebih mengacu pada salah satu film dari Iran yang berjudul *The Song Of Sparrows* karya Majid Majidi, dimana seting yang ada pada film itu tampak nyata seolah tanpa banyak rekayasa (lihat Gambar 1.4), tentunya hal tersebut tak lepas dari peran seorang penata artistik yang mampu menyuguhkan visual yang tampak nyata. Pencapaian itulah yang dijadikan referensi program cerita televisi *Ilir-ilir* dalam memilih lokasi. Tidak hanya itu, film *The Song Of Sparrows* juga berhasil membangun konstruksi sinematografi yang memiliki nilai estetika yang tinggi, akan tetapi juga berhasil menampilkan penjiwaan peran yang kuat (lihat Gambar

1.5), hal ini yang akan menjadi contoh untuk membangun set artistik yang natural pada program cerita televisi *Ilir-ilir*.

Gambar 1.4



(Adegan opening film *The Song Of Sparrows*, yang memperlihatkan seting tempat yang sederhana tanpa banyak rekayasa)

Gambar 1.5



(Adegan dari film *The Song Of Sparrows*, yang memperlihatkan kealamian akting para pemainnya)

Penggunaan tiga film di atas sebagai referensi konsep program cerita *Ilir-ilir* dapat di jabarkan sebagai berikut, penyampaian ideologi Islam pada program cerita *Ilir-ilir* mencontoh penyampaian ideologi Zionis pada film *Munich* dengan membangun simbol-simbol tertentu yang di wujudkan dalam property, lokasi, dan objek-objek di dalam gambar pada program cerita *Ilir-ilir*, kemudian tata gambar pada program ini akan mencontoh pada tata gambar pada film *Slumdog Milionaire*, dan terakhir *direction* pemain dan seting lokasi dan properti akan mengacu pada Film *The Song Of Sparrows*.